



Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kota Gorontalo

Sindi Encekaya¹, Najamuddin Petta Solong², Firman Sidik³, Tuharso⁴

IAIN Sultan Amai Gorontalo¹⁻³ IBN Tegal⁴, Indonesia

Email Korespondensi: aini.dian.saputri@mhs.uingusdur.ac.id, isna.mazroah@mhs.uingusdur.ac.id, muhammad.abdur.rozaq@mhs.uingusdur.ac.id, himatun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id, mamun.haniff63@gmail.com

Article received: 12 Mei 2026, Review process: 01 Juni 2026,
Article Accepted: 25 Juni 2026, Article published: 06 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of the madrasah principal in improving students' disciplinary character at MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo and to identify the supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the madrasah principal, teachers, and students as informants. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the principal's strategies were implemented through disciplinary program planning, exemplary behavior, consistent enforcement of school rules, habituation of religious activities, the application of rewards and punishments, continuous supervision, and collaboration with teachers and parents. These strategies contributed to shaping students' operational discipline, including punctual attendance, compliance with uniform regulations, participation in congregational worship, obedience to school activities, responsibility for academic tasks, and concern for maintaining the cleanliness of the madrasah environment. Supporting factors included teacher commitment, a religious madrasah environment, clear school regulations, and routine habituation activities. Meanwhile, the inhibiting factors included the low awareness of some students, the influence of the external environment, and limited parental supervision at home. This study confirms that strengthening students' disciplinary character requires consistent, collaborative, religious, and sustainable leadership from the madrasah principal.

Keywords: madrasah principal strategy, disciplinary character, students, madrasah, Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dilaksanakan melalui

perencanaan program disiplin, keteladanan, penerapan tata tertib secara konsisten, pembiasaan kegiatan religius, pemberian reward dan punishment, pengawasan berkelanjutan, serta kerja sama dengan guru dan orang tua. Strategi tersebut berkontribusi dalam membentuk disiplin operasional peserta didik, seperti ketepatan waktu hadir, ketaatan terhadap aturan seragam, keterlibatan dalam ibadah berjamaah, kepatuhan mengikuti kegiatan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan madrasah. Faktor pendukungnya meliputi komitmen guru, lingkungan madrasah yang religius, tata tertib yang jelas, dan kegiatan pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya adalah rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan minimnya pengawasan orang tua di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin membutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang konsisten, kolaboratif, religius, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *strategi kepala madrasah, karakter disiplin, peserta didik, madrasah, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga religius, berakhlak, dan memiliki karakter disiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin tidak semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal sekolah, melainkan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, tertib, dan konsisten menjalankan nilai-nilai moral serta ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, madrasah memiliki tanggung jawab ganda: menyelenggarakan pendidikan formal sekaligus membina karakter peserta didik agar mampu hidup sesuai norma agama, sosial, dan budaya sekolah. Kedisiplinan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter karena berhubungan langsung dengan pembiasaan sikap tertib, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Oktafia & Adiyono, 2023; Siregar et al., 2023), (Mokodompit et al., 2026)

Dalam praktiknya, pembentukan karakter disiplin di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi awal di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan kedisiplinan secara optimal. Permasalahan tersebut tampak dalam beberapa bentuk, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan penggunaan seragam, kurang konsisten mengikuti ibadah berjamaah, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, kurang tertib mengikuti kegiatan sekolah, serta lemahnya inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik belum terbentuk secara menyeluruh dan masih memerlukan strategi pembinaan yang lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan (Mesiono et al., 2024; Pratiwi & Bektiningsih, 2025).

Kedisiplinan peserta didik memiliki banyak dimensi, seperti disiplin diri, disiplin sosial, disiplin akademik, disiplin spiritual, dan disiplin operasional. Penelitian ini memusatkan perhatian pada disiplin operasional, yaitu kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib teknis madrasah yang dapat diamati dalam

aktivitas sehari-hari. Disiplin operasional mencakup ketepatan waktu hadir di sekolah, ketaatan mengenakan seragam sesuai aturan, keteraturan mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, kepatuhan terhadap jadwal piket kebersihan, serta kedisiplinan dalam mengikuti upacara dan kegiatan madrasah lainnya. Fokus ini penting karena disiplin operasional merupakan bentuk kedisiplinan yang paling nyata dan paling mudah diamati dalam kehidupan sekolah. Apabila disiplin operasional dapat dibangun dengan baik, maka aspek disiplin lain, seperti disiplin akademik, spiritual, dan sosial, akan lebih mudah dikembangkan (Agustina, 2023; Sitorus et al., 2023).

Kepala madrasah memiliki posisi sentral dalam pembentukan budaya disiplin peserta didik. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah tidak hanya bertugas mengelola administrasi lembaga, tetapi juga merancang, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi strategi pembinaan karakter di lingkungan madrasah. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin peserta didik dapat diwujudkan melalui penetapan kebijakan tata tertib, pemberian keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, pengawasan berkelanjutan, penerapan penghargaan dan sanksi, serta kerja sama dengan guru, wali kelas, tenaga kependidikan, dan orang tua. Strategi tersebut diperlukan agar kedisiplinan tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi tumbuh sebagai budaya madrasah yang dijalankan secara sadar oleh seluruh warga sekolah (Asror & Muthia, 2023; Nirmayanthi et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan madrasah. Nggilu et al. (2020) meneliti kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah dalam membentuk karakter disiplin siswa di Kota Gorontalo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan dalam membangun kedisiplinan melalui kebijakan sekolah, pengawasan tata tertib, dan keteladanan pemimpin. Latifah (2024) meneliti implementasi pendidikan karakter disiplin siswa di MTs Muallimat Kota Malang dan menemukan bahwa lingkungan madrasah yang religius dan kondusif berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Khusna (2020) meneliti program penanaman disiplin pada siswa MTs Nur Iman Mlangi Yogyakarta dan menunjukkan bahwa disiplin dapat diperkuat melalui penerapan aturan, sanksi, penghargaan, keteladanan guru, dan program pembinaan karakter yang terstruktur.

Penelitian lain oleh Asrullah et al. (2022) membahas pembiasaan disiplin siswa dalam mengikuti tata tertib di MTs Negeri Takalar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tata tertib menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Sementara itu, Mujahidin dan Syiddiq (2022) meneliti program pendidikan karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui organisasi di era pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menegaskan bahwa organisasi siswa dapat menjadi media strategis dalam menanamkan karakter disiplin karena melatih tanggung jawab, kepemimpinan, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan madrasah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang disiplin peserta didik telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan kepemimpinan, pembiasaan tata tertib, program karakter, maupun organisasi siswa. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti disiplin sebagai program umum, sementara penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada strategi kepala madrasah dalam membangun disiplin operasional peserta didik masih terbatas. Kedua, kajian terdahulu umumnya membahas disiplin dalam konteks kebijakan atau pembiasaan, tetapi belum banyak menguraikan secara terpadu strategi kepala madrasah melalui keteladanan, tata tertib, pembiasaan religius, reward and punishment, pengawasan berkelanjutan, serta kolaborasi dengan guru dan orang tua. Ketiga, penelitian mengenai strategi kepala madrasah dalam konteks MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo masih belum banyak dilakukan, padahal madrasah ini memiliki konteks khas sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada dalam masyarakat Gorontalo yang religius dan dinamis.

Penelitian ini tidak hanya melihat disiplin sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai budaya madrasah yang dibangun melalui strategi kepemimpinan, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan kerja sama seluruh warga madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait strategi kepala madrasah dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian, kajian terdahulu, dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan kepala madrasah, menganalisis proses implementasinya, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi kepala madrasah dalam membangun budaya disiplin yang positif, religius, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan dalam konteks alamiah madrasah. Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki persoalan kedisiplinan peserta didik sekaligus menerapkan berbagai upaya strategis dalam membangun budaya disiplin berbasis nilai-nilai Islam. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang

dinilai memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan karakter disiplin. Data primer diperoleh melalui informan tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tata tertib madrasah, program pembinaan karakter, laporan kegiatan peserta didik, dokumen evaluasi kedisiplinan, dan data kehadiran siswa (Fadli, 2021; Septiana et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku disiplin peserta didik dan implementasi strategi kepala madrasah dalam kegiatan madrasah, seperti apel pagi, shalat berjamaah, piket kebersihan, kegiatan belajar mengajar, dan pelaksanaan tata tertib. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk menggali strategi, proses pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui arsip madrasah, tata tertib, catatan kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar temuan yang diperoleh memiliki tingkat keterpercayaan yang memadai (Nurrisa et al., 2025; Umayah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo dilaksanakan secara sistematis melalui empat pola utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan inovasi. Keempat pola tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk budaya disiplin operasional peserta didik. Disiplin operasional dalam penelitian ini tampak pada kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib madrasah, ketepatan waktu hadir di sekolah, kerapian berpakaian, keterlibatan dalam kegiatan ibadah berjamaah, kepatuhan mengikuti kegiatan madrasah, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi kepala madrasah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif, religius, dan kultural. Dengan demikian, pembinaan disiplin peserta didik di madrasah tidak cukup dilakukan melalui peraturan tertulis, tetapi memerlukan kepemimpinan yang mampu menggerakkan guru, peserta didik, dan orang tua dalam satu budaya pembinaan yang konsisten.

Secara umum, strategi kepala madrasah dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 1 : Temuan Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik

Aspek Strategi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Disiplin Peserta Didik
Perencanaan	Penyusunan visi, misi, tata tertib, dan program pembinaan disiplin	Memberikan arah yang jelas bagi pembinaan disiplin
Pelaksanaan	Keteladanan, tata tertib,	Membentuk kebiasaan

	pembiasaan religius, reward dan punishment	disiplin dalam aktivitas harian
Pengawasan	Monitoring kehadiran, kerapian, ibadah berjamaah, dan kepatuhan tata tertib	Mendorong peserta didik lebih tertib dan terkontrol
Inovasi	Kolaborasi dengan guru dan orang tua, penguatan nilai Islami, evaluasi berkala	Memperkuat keberlanjutan budaya disiplin madrasah

Temuan pertama menunjukkan bahwa kepala madrasah menjalankan strategi perencanaan dalam membangun karakter disiplin peserta didik. Perencanaan ini terlihat dari adanya visi, misi, tata tertib, serta program pembinaan yang diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang tertib, religius, dan bertanggung jawab. Kepala madrasah tidak hanya memandang disiplin sebagai urusan kesiswaan semata, tetapi sebagai bagian dari sistem pengelolaan madrasah. Karena itu, pembinaan disiplin dimasukkan ke dalam berbagai aktivitas madrasah, baik kegiatan akademik, keagamaan, maupun kegiatan pembiasaan harian. Perencanaan semacam ini penting karena tanpa arah yang jelas, pembinaan disiplin cenderung berjalan spontan dan tidak konsisten. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan menjadi fondasi bagi keberhasilan program karena menentukan tujuan, prosedur, pembagian peran, dan standar pelaksanaan.

Perencanaan kepala madrasah dalam meningkatkan disiplin peserta didik berorientasi pada pembentukan budaya madrasah. Budaya disiplin tidak dapat terbentuk hanya melalui instruksi sesaat, tetapi membutuhkan desain kelembagaan yang memungkinkan semua warga madrasah memahami apa yang harus dilakukan, mengapa hal itu penting, dan bagaimana pelaksanaannya. Oleh sebab itu, tata tertib madrasah menjadi perangkat penting dalam strategi ini. Tata tertib memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Akan tetapi, dalam temuan penelitian ini, tata tertib tidak hanya dipahami sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter. Aturan tentang kehadiran, seragam, ibadah, kebersihan, dan ketertiban kegiatan sekolah menjadi media pembelajaran agar peserta didik terbiasa hidup teratur.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala madrasah dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan menjadi strategi penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar menerima nasihat. Kepala madrasah dan guru berusaha menunjukkan perilaku disiplin melalui kebiasaan datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti kegiatan madrasah, menaati aturan, serta melaksanakan tugas dengan tanggung jawab. Ketika kepala madrasah dan guru hadir sebagai model disiplin, peserta didik memperoleh contoh konkret tentang bagaimana aturan seharusnya dijalankan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan memiliki kekuatan transformatif karena nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang dapat diamati setiap hari.

Keteladanan kepala madrasah juga memperkuat legitimasi tata tertib. Aturan akan lebih mudah diterima peserta didik apabila guru dan kepala madrasah juga menjalankannya. Sebaliknya, aturan akan kehilangan kekuatan moral apabila hanya diberlakukan kepada peserta didik, tetapi tidak dicontohkan oleh pendidik. Dalam konteks MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo, keteladanan kepala madrasah dan guru menjadi pintu masuk pembentukan disiplin operasional. Peserta didik melihat bahwa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah, berpakaian rapi, dan bertanggung jawab bukan hanya kewajiban siswa, tetapi merupakan budaya bersama seluruh warga madrasah. Hal ini sejalan dengan penelitian Nggilu et al. (2020) yang menegaskan bahwa keteladanan kepala madrasah menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Strategi berikutnya adalah penerapan tata tertib secara konsisten. Tata tertib menjadi instrumen utama dalam membentuk kedisiplinan peserta didik karena memberikan pedoman perilaku yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menekankan pentingnya kepatuhan peserta didik terhadap aturan madrasah, seperti hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, serta mematuhi jadwal kegiatan sekolah. Penerapan tata tertib yang konsisten membuat peserta didik memahami bahwa setiap aturan memiliki konsekuensi dan harus dijalankan secara bertanggung jawab. Konsistensi menjadi kunci karena aturan yang berubah-ubah atau diterapkan secara tidak merata dapat melemahkan pembinaan disiplin.

Penerapan tata tertib di madrasah tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan administratif, tetapi juga menanamkan kesadaran moral. Ketika peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, mereka belajar menghargai waktu. Ketika mereka diwajibkan memakai seragam dengan rapi, mereka belajar tentang kerapian, identitas, dan tanggung jawab. Ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan kebersihan, mereka belajar peduli terhadap lingkungan. Ketika mereka mengikuti shalat berjamaah, mereka belajar kedisiplinan spiritual dan keteraturan ibadah. Dengan demikian, tata tertib menjadi jembatan antara aturan formal dan pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan Asrullah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan mengikuti tata tertib sekolah berperan penting dalam membangun perilaku disiplin peserta didik.

Selain tata tertib, kepala madrasah juga menerapkan strategi pembiasaan kegiatan religius. Pembiasaan religius menjadi ciri khas pembinaan disiplin di madrasah karena kedisiplinan tidak hanya dikaitkan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga dengan kesadaran spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembiasaan salam, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi media untuk melatih peserta didik agar terbiasa mengikuti jadwal, menghargai waktu, menaati tuntunan agama, dan membangun kesadaran diri. Melalui kegiatan religius yang dilakukan secara rutin, peserta didik tidak hanya belajar tentang kewajiban agama, tetapi juga belajar tentang keteraturan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Pembiasaan religius memiliki fungsi ganda. Pertama, ia memperkuat karakter spiritual peserta didik. Kedua, ia membangun pola perilaku disiplin melalui rutinitas yang berulang. Dalam konteks pendidikan karakter, pengulangan perilaku positif secara konsisten dapat membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang dijalankan dalam suasana madrasah yang religius akan lebih mudah diterima peserta didik karena memiliki dasar nilai yang kuat. Temuan ini sejalan dengan Latifah (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan madrasah yang religius dan kondusif berperan dalam internalisasi nilai kedisiplinan peserta didik. Dengan demikian, strategi kepala madrasah di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo memperlihatkan bahwa disiplin tidak hanya dibentuk melalui kontrol eksternal, tetapi juga melalui penguatan kesadaran religius.

Strategi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan reward dan punishment. Reward diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin, sedangkan punishment diberikan sebagai konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar aturan. Namun, punishment dalam konteks ini tidak diarahkan pada hukuman yang bersifat merendahkan, melainkan pada tindakan yang bersifat mendidik. Strategi ini bertujuan membangun kesadaran peserta didik bahwa perilaku disiplin memperoleh apresiasi, sedangkan pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Reward dan punishment menjadi efektif apabila diterapkan secara proporsional, konsisten, dan edukatif. Reward tidak harus selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pujian, pengakuan, kepercayaan, atau kesempatan menjadi teladan bagi teman-temannya. Sementara itu, punishment dapat berupa teguran, pembinaan, tugas edukatif, atau pemanggilan orang tua apabila pelanggaran berulang. Dalam konteks madrasah, reward dan punishment sebaiknya diarahkan pada pembentukan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan karena takut. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar menghindari pelanggaran, tetapi memahami nilai di balik aturan. Temuan ini sejalan dengan Khusna (2020) yang menunjukkan bahwa sistem reward dan punishment yang konsisten dapat mendukung program penanaman disiplin di madrasah.

Temuan berikutnya adalah pengawasan berkelanjutan. Kepala madrasah bersama guru melakukan pengawasan terhadap perilaku disiplin peserta didik, baik dalam hal kehadiran, kerapian, kegiatan ibadah, kebersihan, maupun kepatuhan terhadap tata tertib. Pengawasan dilakukan agar strategi pembinaan tidak berhenti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi benar-benar terkontrol dalam praktik sehari-hari. Pengawasan juga menjadi sarana untuk mengetahui apakah peserta didik mengalami perubahan perilaku, apakah terdapat pelanggaran yang berulang, dan apakah strategi yang diterapkan perlu diperbaiki.

Pengawasan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga pembinaan. Artinya, ketika ditemukan pelanggaran, kepala madrasah dan guru tidak hanya mencatat kesalahan peserta didik, tetapi juga memberi arahan, nasihat, dan tindak lanjut. Pola ini penting karena pembentukan karakter disiplin membutuhkan proses yang berkelanjutan. Peserta didik tidak selalu langsung

berubah hanya karena diberi aturan. Mereka membutuhkan pengingat, pendampingan, penguatan, dan evaluasi. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar mekanisme penertiban. Strategi ini memperlihatkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pengarah budaya disiplin sekaligus pengawal keberlanjutan program.

Selain pengawasan internal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebutuhan kolaborasi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua. Kepala madrasah tidak dapat membentuk disiplin peserta didik secara sendiri. Guru memiliki peran langsung dalam membimbing peserta didik di kelas dan lingkungan madrasah, sedangkan orang tua memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan disiplin di rumah. Jika nilai disiplin hanya ditegakkan di sekolah tetapi tidak diperkuat di rumah, pembentukan karakter akan berjalan kurang optimal. Karena itu, kerja sama dengan orang tua menjadi salah satu inovasi penting dalam strategi kepala madrasah.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi penting terutama karena sebagian hambatan kedisiplinan peserta didik berasal dari lingkungan luar sekolah. Peserta didik membawa kebiasaan dari rumah dan lingkungan sosialnya ke madrasah. Apabila orang tua kurang memberi perhatian, kurang mengawasi waktu belajar, membiarkan anak datang terlambat, atau tidak menegur pelanggaran kecil, maka pembinaan disiplin di madrasah akan menghadapi kesulitan. Oleh sebab itu, komunikasi antara madrasah dan orang tua perlu diperkuat. Kepala madrasah dapat mengembangkan forum pertemuan orang tua, laporan kedisiplinan berkala, komunikasi melalui wali kelas, dan pembinaan bersama agar budaya disiplin tidak hanya hidup di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Dari berbagai temuan tersebut, strategi kepala madrasah dapat dipahami sebagai strategi yang integratif. Strategi ini menggabungkan aspek struktural melalui tata tertib, aspek kultural melalui pembiasaan, aspek moral melalui keteladanan, aspek evaluatif melalui pengawasan, dan aspek kolaboratif melalui kerja sama dengan guru serta orang tua. Pendekatan integratif ini penting karena karakter disiplin tidak dapat dibentuk hanya dengan satu cara. Peserta didik membutuhkan aturan yang jelas, teladan yang nyata, pembiasaan yang konsisten, pengawasan yang berkelanjutan, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, strategi kepala madrasah di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pembinaan disiplin merupakan kerja kelembagaan yang membutuhkan sinergi berbagai pihak.

Tabel 2 : Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Madrasah

Aspek	Temuan Penelitian	Implikasi
Faktor pendukung	Dukungan guru	Membantu pelaksanaan pembinaan disiplin secara langsung
Faktor pendukung	Lingkungan madrasah yang religius	Memperkuat pembiasaan nilai disiplin berbasis agama

Faktor pendukung	Tata tertib yang jelas	Menjadi pedoman perilaku peserta didik
Faktor pendukung	Kegiatan pembiasaan disiplin	Membentuk rutinitas positif dalam kehidupan madrasah
Faktor penghambat	Kurangnya kesadaran sebagian peserta didik	Menyebabkan pelanggaran aturan masih terjadi
Faktor penghambat	Kurangnya perhatian orang tua	Membuat pembinaan disiplin di rumah tidak sejalan dengan madrasah
Faktor penghambat	Pengaruh lingkungan sekolah	Mengganggu konsistensi perilaku disiplin peserta didik

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi kepala madrasah adalah dukungan guru. Guru memiliki posisi penting karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan madrasah. Dukungan guru terlihat dalam pengawasan kehadiran, pembinaan perilaku, pemberian nasihat, pengingat tata tertib, serta keterlibatan dalam kegiatan religius. Tanpa dukungan guru, strategi kepala madrasah akan sulit berjalan karena kepala madrasah tidak mungkin mengawasi seluruh aktivitas peserta didik secara langsung setiap saat. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan disiplin sangat bergantung pada kesamaan komitmen antara kepala madrasah dan guru.

Dukungan guru juga memperkuat konsistensi aturan. Apabila semua guru menerapkan standar disiplin yang sama, peserta didik akan memahami bahwa kedisiplinan merupakan budaya madrasah, bukan hanya kehendak kepala madrasah atau guru tertentu. Sebaliknya, jika ada guru yang konsisten dan ada guru yang permisif, peserta didik dapat mengalami kebingungan atau memanfaatkan celah untuk melanggar aturan. Dengan demikian, kepala madrasah perlu terus membangun kesepahaman dengan guru agar pembinaan disiplin berjalan seragam, adil, dan berkelanjutan.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan madrasah yang religius. Lingkungan religius memberi warna penting dalam pembinaan disiplin karena aturan madrasah dipahami tidak hanya sebagai kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Kegiatan ibadah, budaya salam, pembiasaan doa, dan suasana keislaman madrasah membantu peserta didik memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari nilai agama. Lingkungan semacam ini memperkuat pembinaan karakter karena peserta didik mengalami nilai secara langsung dalam kehidupan sekolah. Dengan kata lain, madrasah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pembiasaan akhlak.

Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan tata tertib yang jelas. Tata tertib yang jelas membantu peserta didik memahami batas perilaku. Aturan yang tertulis dan diketahui bersama dapat mengurangi ketidakpastian dalam pembinaan. Peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang, dan konsekuensi yang muncul apabila melanggar. Bagi guru, tata tertib juga menjadi dasar dalam memberikan pembinaan. Dengan adanya tata tertib, guru

tidak menegur berdasarkan selera pribadi, tetapi berdasarkan aturan yang disepakati madrasah. Hal ini penting agar pembinaan disiplin berjalan objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor pertama adalah kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya disiplin. Masih terdapat peserta didik yang datang terlambat, tidak rapi dalam berpakaian, kurang tertib mengikuti kegiatan, atau belum konsisten menjalankan tata tertib. Rendahnya kesadaran ini menunjukkan bahwa disiplin belum sepenuhnya menjadi kebutuhan internal peserta didik. Mereka mungkin menaati aturan ketika diawasi, tetapi belum tentu melakukannya karena kesadaran pribadi. Hal ini menjadi tantangan bagi kepala madrasah karena tujuan pendidikan karakter bukan sekadar membuat peserta didik patuh secara lahiriah, tetapi membangun kesadaran dari dalam diri.

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya perhatian orang tua. Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan disiplin anak. Apabila orang tua kurang mengawasi waktu tidur, waktu belajar, persiapan sekolah, penggunaan gawai, atau pergaulan anak, maka kedisiplinan di sekolah dapat terganggu. Keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya kesiapan belajar, dan kelalaian mengerjakan tugas sering kali berkaitan dengan pola pembiasaan di rumah. Karena itu, strategi kepala madrasah perlu diperluas melalui pendekatan keluarga. Pembinaan disiplin harus menjadi tanggung jawab bersama antara madrasah dan rumah.

Faktor penghambat ketiga adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Peserta didik tidak hidup dalam ruang madrasah saja. Mereka juga berinteraksi dengan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, media sosial, dan budaya digital. Lingkungan luar yang kurang mendukung dapat melemahkan nilai disiplin yang ditanamkan di madrasah. Misalnya, kebiasaan begadang, penggunaan gawai secara berlebihan, pergaulan yang kurang terarah, dan minimnya kontrol sosial dapat memengaruhi kedisiplinan peserta didik di sekolah. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di era sekarang membutuhkan strategi yang lebih adaptif, termasuk pembinaan literasi digital dan penguatan komunikasi antara madrasah, peserta didik, dan orang tua.

Secara analitis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah, keterlibatan guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Kepala madrasah memang memiliki peran strategis sebagai pengarah utama, tetapi keberhasilan strategi sangat bergantung pada sinergi seluruh warga madrasah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan karakter harus dilakukan melalui sistem yang menyentuh kebijakan, perilaku, pembiasaan, pengawasan, dan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga memperluas kajian terdahulu. Penelitian Nggilu et al. (2020) menekankan kepemimpinan kepala madrasah dalam pembentukan disiplin melalui kebijakan, pengawasan, dan keteladanan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, tetapi memberikan penekanan yang lebih spesifik

pada disiplin operasional di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo. Penelitian Latifah (2024) menyoroti pentingnya lingkungan madrasah religius dalam membentuk disiplin. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena pembiasaan religius menjadi salah satu strategi utama kepala madrasah. Penelitian Khusna (2020) menekankan program reward dan punishment, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa reward dan punishment menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan keteladanan, tata tertib, dan pengawasan berkelanjutan. Sementara itu, penelitian Asrullah et al. (2022) menekankan pembiasaan tata tertib, dan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut perlu dikelola melalui strategi kepemimpinan yang lebih menyeluruh.

Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pembuat aturan, tetapi juga sebagai teladan, pengarah, pengawas, evaluator, dan penghubung antara madrasah dengan orang tua. Strategi kepala madrasah tidak berhenti pada pemberian instruksi, tetapi diwujudkan melalui budaya madrasah yang menggabungkan nilai Islam, tata tertib, pembiasaan harian, dan penguatan relasi sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo dapat dipahami sebagai proses manajerial sekaligus proses moral.

Dampak strategi kepala madrasah terlihat pada terbentuknya kebiasaan positif peserta didik. Peserta didik mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan madrasah, mematuhi tata tertib, dan terlibat dalam kegiatan religius. Walaupun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik, adanya pembiasaan yang terus dilakukan menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah memberikan arah positif bagi pembentukan budaya disiplin. Perubahan perilaku disiplin memang tidak selalu berlangsung cepat, terutama karena karakter terbentuk melalui proses panjang. Namun, strategi yang konsisten akan menciptakan iklim yang memungkinkan peserta didik belajar mengatur diri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, strategi kepala madrasah ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin harus mengintegrasikan nilai dan sistem. Nilai tanpa sistem dapat berhenti pada nasihat moral, sedangkan sistem tanpa nilai dapat menjadi aturan kaku yang tidak menyentuh kesadaran peserta didik. Kepala madrasah perlu menyeimbangkan keduanya. Nilai Islam memberikan dasar spiritual bagi disiplin, sementara tata tertib dan pengawasan memberikan struktur operasional. Keteladanan memberi contoh nyata, pembiasaan membangun rutinitas, reward dan punishment menguatkan konsekuensi, sedangkan kerja sama dengan guru dan orang tua memperluas ruang pembinaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo berjalan melalui proses yang komprehensif. Strategi tersebut meliputi perencanaan program disiplin, pelaksanaan melalui keteladanan dan pembiasaan, pengawasan yang berkelanjutan, serta inovasi melalui kerja sama dengan guru dan orang tua. Faktor pendukung utama adalah dukungan guru, lingkungan religius, tata tertib yang jelas, dan kegiatan pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya

kesadaran sebagian peserta didik, minimnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik membutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang konsisten, kolaboratif, religius, dan adaptif terhadap tantangan lingkungan peserta didik.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di MTs Muhammadiyah Kota Gorontalo dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu keteladanan, penerapan tata tertib secara konsisten, pembiasaan kegiatan religius, pemberian reward dan punishment, pengawasan berkelanjutan, serta kerja sama dengan guru dan orang tua. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penertiban, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang membentuk kebiasaan disiplin peserta didik dalam kehidupan madrasah sehari-hari. Disiplin yang dibangun mencakup ketepatan waktu hadir, ketaatan terhadap aturan seragam, keterlibatan dalam ibadah berjamaah, kepatuhan mengikuti kegiatan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan madrasah.

Pelaksanaan strategi kepala madrasah didukung oleh adanya komitmen guru, lingkungan madrasah yang religius, tata tertib yang jelas, dan kegiatan pembiasaan yang berjalan secara rutin. Namun, strategi tersebut juga menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan minimnya pengawasan orang tua di rumah. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin peserta didik membutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kepala madrasah perlu terus memperkuat kerja sama dengan guru, peserta didik, dan orang tua agar budaya disiplin tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan peserta didik di rumah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. (2023). *Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Asror, A., & Muthia, R. (2023). Kepemimpinan kepala madrasah terhadap kedisiplinan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 73-81. <https://doi.org/10.21831/jump.v5i2.66168>
- Asrullah, W. M., & Bakri, M. A. (2022). Pembiasaan disiplin siswa dalam mengikuti tata tertib di MTs Negeri Takalar. *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Khusna, A. A. (2020). *Program penanaman disiplin pada siswa MTs Nur Iman Mlangi Yogyakarta* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Latifah, B. (2024). *Implementasi pendidikan karakter disiplin siswa di MTs Muallimat Kota Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Mesiono, M., Nasution, I., & Ristika, T. I. (2024). Kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan belajar siswa di MTsN 4 Padang Lawas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 64–79. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.601>
- Mokodompit, C., Solong, N. P., & Kobandaha, F. (2026). Efektivitas kemandirian belajar terhadap keberhasilan kegiatan kesiswaan berbasis PAI di Madrasah Ibtidaiyah Darul Mubin Kota Gorontalo. *GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies*, 1(01), 55–65.
- Mujahidin, E., & Syiddiq, J. (2022). Program pendidikan karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui organisasi di era pandemi Covid-19. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 64–79.
- Nggilu, A., Djaafar, L., & Ngiu, Z. (2020). Kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah dalam membentuk karakter disiplin siswa di Kota Gorontalo: Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo. *Suparyanto dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & Syamsudduha, S. (2024). Implementasi manajemen strategik berbasis sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap kedisiplinan siswa: Sebuah pendekatan baru dalam pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.76>
- Pratiwi, D. C., & Bektiningsih, K. (2025). Penerapan tata tertib sekolah dalam membantu meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 854–865. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 233–243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Siregar, I. B., Afrinaldi, Iswantir, M., & Zakir, S. (2023). Implementasi pendidikan karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Agam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.59024/jjipa.v1i1.191>
- Sitorus, C. M., Daulai, A. F., & Azmi, F. (2023). Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan sikap disiplin guru di MTS Swasta Nurusholih Medan

Polonia. Al-Tarbiyah: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 143-163.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.390>

Umayah, S. (2023). Implementasi madrasah ramah anak dalam membina karakter siswa. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 8-16.